



PEMBINAAN ORANG TUA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL: PROGRAM PKM STT HKBP DI HKBP GARU VIII, MEDAN

*Parent Coaching for Children's Character Education in Digital Era: STT HKBP Community
Service Program at HKBP Garu VIII, Medan*

Riris Johanna Siagian*

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Jl. Sangnawaluh No.6, Pahlawan, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara 21132

*Alamat korespondensi: ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

(Tanggal Submission: 4 September 2025, Tanggal Accepted : 28 Desember 2025)



Kata Kunci :

*Orang tua,
Gereja, Anak,
Karakter,
Digital*

Abstrak :

Peran orang tua sangat penting dan strategis dalam rangka pembentukan karakter anak terutama di era digital yang ditandai oleh berbagai perubahan yang cepat dan mendasar di berbagai lini kehidupan. Penelitian dan pembahasan tema ini bertujuan menggali pemahaman dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam pembentukan karakter anak, memberi informasi agar orang tua memahami dengan baik tugas dan tanggung jawabnya terkait pembentukan karakter anak, mendorong orang tua untuk memberi perhatian dan cinta kasih yang penuh kepada anak, serta merumuskan peran gereja dalam memperkuat dukungan terhadap keluarga Kristen. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) STT HKBP dilaksanakan di HKBP GARU VIII, Ress. Sola Gratia, Amplas, Medan dengan topik "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital." Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi HKBP, serta 32 orang informan yang terdiri dari pelayan dan jemaat. Metode penelitian kualitatif melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD). Dari hasil diskusi diperoleh beberapa temuan, yaitu: orang tua terbatas dalam memahami cara berpikir anak, orang tua kurang menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, orang tua mengaku memiliki pengetahuan yang minim tentang literasi digital, anak punya kesibukan sendiri dan lebih suka bergaul dengan teman sebayanya, serta adanya harapan gereja dapat lebih memberi perhatian yang lebih banyak bagi pelayanan anak-anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu melayankan pengajaran untuk penguatan tugas dan panggilan iman Kristen kepada orang tua terkait pengajaran kepada anak; gereja perlu mendesain program dan ruang yang nyaman bagi implementasi model pembentukan karakter seperti ibadah keluarga dan ibadah padang anak-anak didampingi orang tua; serta memberikan pendampingan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan media digital.

Key word :

Parents,
Church, Family,
Digital Era

Abstract :

The role of parents is very important and strategic in shaping children's character, especially in the digital era which is marked by rapid and fundamental changes in various aspects of life. This study aims to explore the understanding and challenges faced by parents in character formation, provide information to help parents comprehend their duties and responsibilities, encourage them to give full attention and affection to their children, and formulate the church's role in strengthening support for Christian families. The Community Service Program (PKM) of HKBP Theological Seminary was conducted at HKBP Garu VIII, Ress. Sola Gratia, Amplas, Medan, with the topic "The Role of Parents in Shaping Children's Character in the Digital Era." The activity was attended by students of the Master of Theology Program at HKBP Theological Seminary and 32 informants consisting of church ministers and congregants. The research employed a qualitative method through Focus Group Discussion (FGD). The discussion revealed several findings: parents have limited understanding of their children's way of thinking; they spend little time communicating with their children; they acknowledge having limited digital literacy; children are often busy with their own activities and prefer socializing with peers; and there is a general expectation that the church should give greater attention to children's ministry. This study concludes that the church needs to provide teachings that strengthen the Christian calling and responsibility of parents in educating their children; design programs and spaces conducive to implementing character formation models such as family worship and outdoor children's services accompanied by parents; and offer continuous mentoring by utilizing digital media.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Siagian, R. J. (2025). Pembinaan Orang Tua Untuk Pendidikan Karakter Anak di Era Digital: Program PKM STT HKBP di HKBP Garu VIII, Medan. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 7116-7122. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.2985>

PENDAHULUAN

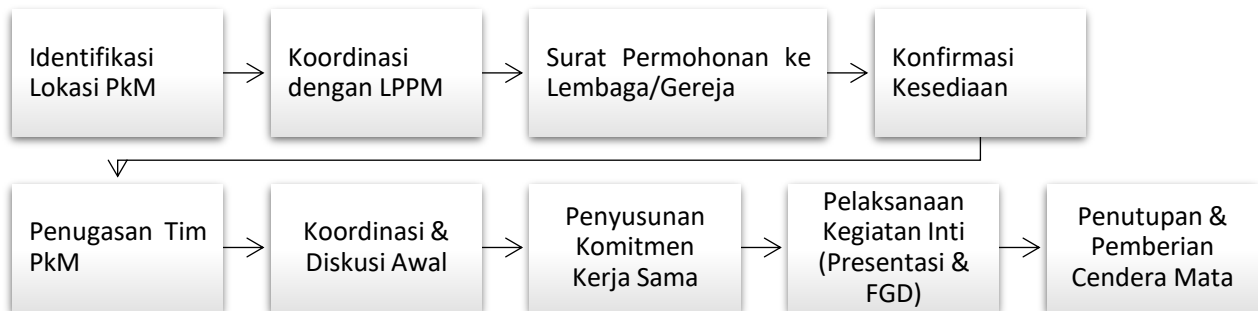
Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak merupakan tugas yang penting dan mendasar. Bagi penganut agama Kristen, hal itu mengacu pada Alkitab dan budi pekerti di mana orang tua berperan sebagai *role model*, teladan di dalam keluarga (Hatiah, 2024). Hal itu terutama agar anak: memahami Allah yang diimani sebagai pemilik kehidupan dan masa depan manusia, memahami hakikat manusia sebagai ciptaan yang terbatas, serta panggilan untuk membangun solidaritas pada sesama, alam dan lingkungan hidup (Kementerian Pendidikan, 2024). Sementara itu, dalam realitanya peran orang tua sangat terbatas dalam pengetahuan terkait literasi maupun pengetahuan praktis terkait digital (Prahasti *et al.*, 2025), agar orang tua berkompeten melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, di mana orang tua malah banyak yang gaptek (gagap teknologi) dan malu untuk bertanya atau belajar disebabkan kurangnya fasilitas yang tersedia di rumah (Ilmi & Siregar, 2024).

Untuk itu, diperlukan mediasi kepada orang tua terkait fungsi gaya pola asuh yang mencakup pengawasan dan kontrol atas penggunaan media digital oleh anak dalam proses belajar. Hal itu penting agar anak tidak sampai terpapar dengan berbagai informasi yang belum sesuai dengan umur dan perkembangan biologisnya (Ratnaningtyas *et al.*, 2023). Teknologi perlu digunakan secara bijak agar manfaatnya dapat dirasakan menolong kebutuhan manusia serta juga meminimalisir dampak negatifnya (Jolls, 2008). Itu sebabnya sangat penting bagi orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam mengonsumsi berbagai informasi dari internet dan memberi penjelasan atas informasi yang diterima, termasuk memberi penilaian baik dan buruk dan informasi seperti apa yang baik untuk pengembangan pendidikan karakter anak (Arwen & Puspito, 2019), sembari mengakarkan nilai-nilai ideal yang dihidupi keluarga.



METODE KEGIATAN

Adapun Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan tanggal 1-2 Maret 2025, di HKBP GARU VIII, Ress. Sola Gratia, Amplas, Medan. Kegiatan dihadiri oleh para Penatua dan jemaat gereja setempat, yang sekaligus menjadi sasaran dari pelaksanaan PkM ini. Jumlah yang hadir sebanyak 55 orang. Pengorganisasian pelaksanaan PkM sebagai berikut: (i) Dosen mencari informasi terkait tempat pelaksanaan PkM dan lalu diserahkan kepada LPPM untuk segera menyurati, (ii) LPPM menyurati lembaga/gereja atau tempat yang akan dituju untuk meminta kesediaan menerima peserta PkM, (iii) Lembaga/gereja yang dimaksud mengirimkan surat tanda kesediaan untuk menerima peserta PkM, (iv) Tim PkM menyampaikan surat tugas untuk melakukan PkM dan diterima oleh pimpinan gereja seperti terlihat dalam Gambar 1, (v) Tim PkM menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan PkM dan memohon kerja sama dari penatua dan pengurus gereja untuk memfasilitasi pelaksanaan PkM, juga dilakukan diskusi dan *sharing* dengan penatua, seperti terlihat dalam Gambar 2, (vi) Komitmen dan kesediaan bekerja sama dilanjutkan dengan foto bersama, diperlihatkan dalam Gambar 3, (vii) Presentasi materi kepada penatua dan jemaat sebagai puncak dari pelaksanaan PkM, diisi dengan diskusi dan wawancara dalam bentuk FDG dan foto bersama seperti dijelaskan dalam Gambar 4, (viii) Pemberian cendera mata kepada penatua dan pengurus gereja serta ucapan terima kasih untuk kerja sama dan keramahtamahan yang disampaikan, dijelaskan dalam Gambar 5.



Gambar 1. Pemberian Surat Tugas Pelaksanaan PKM oleh Pdt. Dr. Riris Johanna Siagian Kepada Pimpinan Jemaat Pdt. Korry Lumbantoruan



Gambar 2. Diskusi dan Sharing di tengah-tengah Penatua Jemaat



Gambar 3. Foto Bersama Tim PKM dari STT-HKBP, Dr. Riris Johanna Siagian, M. Si dengan Pimpinan dan Penatua Gereja HKBP GARU VIII, Pdt. Korry Lumbantoruan, tanggal 1 Maret 2025



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM dan Jemaat Janggal 2 Maret 2025



Gambar 5. Penyerahan Cenderamata Ke Pimpinan HKBP GARU

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter secara etimologi diartikan sebagai ciri-ciri mental atau moral, seluruh kualitas mental atau moral yang membuat individu atau kelompok individu terlihat berbeda dari individu atau kelompok lain (Siagian, 2021). Karakter juga dapat dikatakan sebagai tabiat, watak, budi pekerti, nilai-nilai dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses sosialisasi terutama dari keluarga sebagai komunitas inti (Loloagin *et al.*, 2023). Membangun karakter merupakan suatu proses yang melibatkan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan seseorang untuk membentuk kepribadian yang kuat dan positif (Kurniawan & Jazuli, 2024).

Dari hasil penelitian melalui penyerahan kuesioner dan wawancara pendalaman lewat metode FGD yang dihadiri sebanyak 32 orang yang terdiri dari penatua dan jemaat, diperoleh sejumlah data yang tertera pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Usia Informan

NO	USIA PESERTA	N = 32
1	30 – 40	13%
2	40 – 50	17%
3	50-65	62%
4	>65	8%
	TOTAL	100%

Secara umum peserta berjumlah 32 orang, terdiri dari orang tua berusia 30-40 tahun sebanyak 13%, usia 40-50 tahun sebanyak 17%, usia 50-65 tahun merupakan jumlah informan terbanyak yakni 62%, dan usia di atas 60 tahun sebanyak 8%. Dengan jumlah dan kondisi keberadaan informan, ketika kepada mereka disampaikan beberapa hal terkait dengan peran orang tua dalam melakukan pendidikan karakter di era digital, maka sejumlah pendapat segera mencuat.

Tabel 2. Permasalahan yang Dihadapi

NO	PERMASALAHAN	INFORMAN (N = 32)
1	Orang tua terbatas memahami anak	78%
2	Pengetahuan orang tua terbatas tentang alat digital	83%
3	Anak sibuk sendiri	76%
4	Gereja terbatas memberi perhatian	74%

Dari hasil diskusi diperoleh beberapa temuan: (i) Sebanyak 78% informan mengatakan bahwa orang tua kurang memberi perhatian pada anak sehingga orang tua juga terbatas memahami keinginan dan perilaku anak; (ii) 83% orang tua mengaku memiliki pengetahuan yang terbatas tentang teknologi digital anak, di mana anak banyak bertanya dan orang tua punya kesulitan dalam memberi jawaban yang memuaskan bagi anak; (iii) 76% orang tua mengatakan bahwa anak sibuk sendiri dan lebih banyak berinteraksi gadget dan konten-konten yang disukainya; (iv) 74% orang tua mengatakan bahwa gereja kurang banyak memberi perhatian lewat program pelayanan anak.

Ketika proses FGD dilakukan, sejumlah orang tua mengatakan: “Kami tidak mengerti bagaimana menggunakan gadget, bisanya hanya menerima telepon.” Sejumlah pendapat juga mengatakan, “kalau anak-anak itu gampang sekali mereka tahu, kami khawatir juga karena kadang mereka tonton yang aneh-aneh.” Ungkapan ini menjelaskan bahwa memang orang tua sudah mengalami kesulitan dalam mengontrol konten-konten yang dikonsumsi anak dan kondisi ini makin menjauhkan orang tua dari percakapan dengan anak, jadinya anak *loss control*.

Dalam hal ini kadangkala orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya yang diemban sebagai bagian dari tanggung jawab ilahi terkait dengan kehadiran anak di dunia. Peran orang tua sangat signifikan dan mendasar dalam membina anak agar anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan penanaman nilai-nilai positif sejak dini sesuai dengan karakter kristiani (Sitinjak, 2023). Penguatan spiritualitas merupakan poin yang terutama dalam konsep *sahala*, yang berakar dalam Alkitab agar terbentuk spiritualitas unggul anak. Lewat pembacaan Alkitab setiap orang akan berupaya memelihara perilakunya agar mendatangkan kebaikan bagi orang lain (Amsal 1:5), dan terus meng-*upgrade* diri secara dalam lingkup keluarga, masyarakat sekolah, tempat kerja, juga tempat beribadah dan lainnya (Lichona, 2009). Penanaman karakter unggul menjadi satu keharusan, agar tercipta generasi penerus dengan karakter yang unggul (Sunarni, 2018).

Orang tua diharapkan dapat sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar anak terbiasa menghidupi nilai-nilai itu dalam hidup sehari-hari (Boiliu *et al.*, 2024). Untuk itu, orang tua di tengah-tengah keluarga perlu melakukan beberapa hal, antara lain: a) melatih kehidupan rohani anak sejak dini (Ul. 6:6-9); b) iman adalah yang terutama (Ibrani 11:1); c) teladan dalam hidup sederhana, solidaritas, partisipasi dan kooperatif; d) mengembangkan bakat dan minat anak; e) menerapkan kebebasan yang bertanggung jawab serta bersolidaritas; f) mencintai keluarga dan sesama; g) orang tua bertindak sebagai mentor yang baik bagi anak. Hal ini perlu disikapi positif, bukan

dengan spontan berusaha untuk memisahkan anak-anak dari teknologi. Untuk menjadikan orang tua berwibawa dan berkarisma (*marsahala*), maka poin kedua terkait peningkatan sumber daya manusia dari orang tua mutlak diperlukan (Siagian, 2021).

Sejalan dengan perkembangan teknologi sekarang ini, anak-anak masa kini sering disebut penduduk asli digital (*digital native*). Hal ini tentu dapat kita lihat dari banyaknya anak-anak bahkan berusia balita yang telah menggunakan *gadget*. Mereka dapat membuka aplikasi dan menonton video dengan bebas menggunakan *gadget* yang diberikan padanya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan anak-anak masa kini sangat dekat dengan teknologi (Rahmawati *et al.*, 2020). Itu sebabnya orang tua perlu bekerja lebih keras membahani diri agar punya pengetahuan untuk memberikan pelayanan pendampingan pada anak dalam penggunaan *gadget*. Juga memberikan pengawasan kepada anak-anak terkait durasi penggunaan gadget dan sebaran konten-konten yang dilihat agar menopang pertumbuhan kepribadian anak (Ramadhani, 2025).

Perkembangan teknologi digital dapat digunakan ke arah yang positif yakni sebagai alat untuk membangun karakter generasi muda. Dalam beberapa kesempatan, teknologi mendapat pandangan negatif dalam perkembangan kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Ini perlu dicermati mengingat tujuan pengembangan teknologi diciptakan untuk membantu manusia (Nurlina, 2019). Manusia perlu menempatkan citra teknologi sebagai alat bantu secara positif bagi manusia dengan menggunakannya secara arif dan bijaksana.

Dalam praktiknya penggunaan teknologi terutama internet, *youtube* telah memberikan segudang manfaat bagi anak-anak, seperti: mempermudah anak dalam belajar, anak menjadi lebih kreatif, memberikan banyak informasi tentang metode pembelajaran baru dan lain sebagainya (Anggraeni *et al.*, 2023). Bagaimanapun telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Manusia perlu menguasai teknologi, bukan sebaliknya. Dengan pendekatan yang tepat, generasi penerus yang berkarakter unggul dapat tercipta di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

Anak tidak dapat dibiarkan sendiri mengonsumsi konten-konten yang menurut seleranya sendiri, sebab setiap konten biasanya selalu punya maksud tersendiri dari si pembuat konten. Tidak sedikit konten yang sarat dengan nuansa kekerasan, ketidakadilan, pelecehan, pembodohan dan lain sebagainya, yang jika itu ditonton berulang-ulang oleh anak akan menjadikan anak terpapar dengan informasi-informasi yang tidak berguna dan sebenarnya hanya berupa sampah informasi. Beberapa informasi terkait promosi dan iklan makanan dan minuman dengan jenis tertentu juga pada akhirnya dapat mendorong mereka atau bahkan memaksa orang tuanya untuk membeli jenis makanan tertentu itu, dan pada akhirnya merusak kesehatan anak.

Untuk itu, penting agar setiap orang tua memiliki kualitas spiritualitas yang unggul yang menunjuk pada kharisma plus atau *sahala* yang berguna sebagai patron yang dapat ditiru dalam membentuk karakter anak. Orang tua dengan kharisma (*sahala*) yang kuat akan tangguh mendidik anak dan anak juga tentu mendengar pengajaran orang tuanya, sehingga di dalam dirinya terbentuk nilai-nilai ideal mencakup integritas, dan karakter unggul (Siagian, 2022).

Dalam hal ini diperlukan pendampingan yang lebih kuat dari para pelayan gereja selaku bagian dari lembaga keagamaan untuk lebih banyak mendesain program-program yang baik dan efektif dalam rangka pendidikan karakter anak. Hal itu juga dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan melalui *WhatsApp group*, sehingga pendampingan terkait pemeliharaan jiwa, *sell-sorge*, yang merupakan tugas dan panggilan gereja dapat dilayankan dengan terus dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua perlu menampilkan spiritualitas, kualitas dan karakter unggul di hadapan anak-anak agar orang tua berkarisma dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam pendidikan karakter. Orang tua harus dapat menjadi *role model* atau patron yang dapat ditiru anak dalam berperilaku sehari-hari. Orang tua perlu memberi perhatian dan waktu yang cukup kepada anak, agar pertumbuhan karakter anak dapat dipantau sedini mungkin. Di samping itu orang tua juga perlu memahami dirinya dengan pengetahuan yang cukup terkait alat digital, agar teknologi sebagai hasil

olah pikir manusia dapat menjadi sarana penunjang bagi pendidikan karakter dan dapat semakin meningkatkan pendidikan kesejahteraan orang tua dan anak serta menjunjung tinggi martabat manusia. Pemilihan konten yang sesuai umur dan perkembangan anak dapat membantu terciptanya anak sebagai generasi unggul.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi HKBP berterima kasih kepada seluruh Penatua gereja HKBP dan Pimpinan gereja HKBP Ressort VIII GARU, Amplas, Pdt. Korry Lumbantoruan, untuk keramahatamahan dan dukungan yang diberikan sehingga program Pengabdian kepada Masyarakat dari STT-HKBP dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, G. I., Mahta, H. N., & Setyaningsih, M. (2023). Peranan Teknologi Internet dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menjadi Pemimpin Masa Depan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES) Conference Series*, 293–298.
- Arwen, D., & Puspito, D. R. (2019). The Role of Technology on Student; Character Education. *ICComSET 2019: Journal of Physics: Conference Series*, 1–6.
- Boiliu, F. M., Purba, S. Y., & Laian, A. (2024). Transformasi Kerohanian Siswa di Era Digital: Pendekatan Baru dalam Pendidikan Agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama dan Filsafat*, 94–110.
- Hatiah, M. (2024). Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1).
- Ilmi, P. O. T. dalam P. K. A. di E. D. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–10.
- Jolls, T. (2008). The Impact of Technology on Character Education. *Center for Media Literacy*, 4–10.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kurniawan, A. H., & Jazuli. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Era Modern. *Elementary Pedagogia*, 1–7.
- Lichona, T. (2009). *Educating for Character*. Manhattan: Bantam Books.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal of Education*, 6012–6022.
- Nurlina, N. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *An Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 549–559.
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini: Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi*, 1801–1816.
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Kesa, D. D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–94.
- Ramadhani, K. (2025). Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 323–331.
- Ratnaningtyas, L., Supriyono, S., & Ishaq, M. (2023). Pengaruh Mediasi Orang tua pada Penggunaan Media Digital Terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 362–272.
- Siagian, R. J. (2021). *Manusia Berkarakter*. Pematang Siantar: L-Sapika Indonesia.
- Siagian, R. J. (2022). *Teologi Sahala*. Pematang Siantar: L-Sapika Indonesia.
- Sitinjak, K. (2023). Menumbuh-kembangkan Spiritualitas Anak melalui Pendidikan Kristiani Berbasis Media Digital. *Jurnal Teruna Bakti*, 322–330.
- Sunarni, D. H. (2018). *The Parent Role in Early Childhood Character Building*. Cimahi: IKIP Siliwangi.